

IMPLEMENTASI SISTEM EKONOMI BERBASIS KOMUNITAS SEBAGAI METODE ALTERNATIF PENGENTASAN KEMISKINAN DAN PEMBERDAYAAN EKONOMI KERAKYATAN PADA MASYARAKAT MADIUN

Ramadhan Prasetya Wibawa¹⁾, Dwi Nila Andriani²⁾

^{1,2} Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Madiun
email: ¹ramadhan@unipma.ac.id, ²dwinila@unipma.ac.id

Abstrak

Masalah kemiskinan merupakan masalah krusial yang dihadapi oleh negara-negara berkembang seperti Indonesia. Metode pengentasan kemiskinan yang selama ini diterapkan di Indonesia belum mampu membuat kondisi rakyat miskin menjadi lebih sejahtera. Pemberian subsidi langsung tidak akan mampu menyelesaikan masalah kemiskinan, karena rakyat miskin selamanya akan tergantung pada bantuan tunai. Dengan kata lain, bantuan tunai tidak dapat memberdayakan mereka. Sistem ekonomi berbasis komunitas adalah metode pengentasan yang relatif baru. Metode ini menekankan pada pemberdayaan ekonomi masyarakat kelas bawah, sehingga pada akhirnya mereka dapat mandiri secara ekonomi. Selain itu, metode ini juga dapat mengurangi laju urbanisasi dari desa ke kota. Sistem ekonomi berbasis komunitas dapat diterapkan pada berbagai bidang yaitu ekonomi, sosial, budaya, dan teknologi.

Kata Kunci: ekonomi berbasis masyarakat, pengentasan kemiskinan, pemberdayaan ekonomi kerakyatan.

PENDAHULUAN

Masalah kemiskinan tampaknya merupakan musuh terbesar yang dihadapi bangsa Indonesia sejak Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945. Setelah hampir 63 tahun merdeka, kesejahteraan rakyat masih jauh dari yang dicita-citakan para pendiri bangsa ini. Kondisi social ekonomi rakyat kecil semakin hari semakin memprihatinkan. Upaya pemerintah untuk membantu penderitaan rakyat kecil selama ini tidak berjalan dengan baik. Sebagai contoh, pemberian Subsidi Langsung Tunai (SLT) yang diberikan oleh pemerintah sebagai kompensasi kenaikan harga Bahan Bakar Minyak (BBM) menimbulkan banyak masalah. Selain terjadi banyak penyelewengan, bantuan dalam bentuk uang tunai tidak mendidik dan tidak produktif. Masyarakat yang menerima bantuan hanya dapat menikmatinya sesaat. Setelah bantuan habis, mereka kembali kesulitan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Jumlah penduduk miskin di Indonesia pada Maret 2015 sebanyak 37,17 juta jiwa atau 16,58 persen dari total jumlah penduduk Indonesia sebanyak 224,328 juta jiwa. Jumlah itu berkurang dibandingkan bulan Maret 2006 yang tercatat sebanyak 39,30 juta jiwa 17,75 persen dari total penduduk. Perhitungan kemiskinan tersebut dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) berdasarkan Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Panel Modul Konsumsi yang dilakukan pada Maret 2006 dan Maret 2007. Penduduk dikategorikan miskin jika rata-rata pengeluaran perkapita per bulan berada di bawah garis kemiskinan. Deputi Kepala BPS Bidang Statistik Sosial Arizal Ahnaf menjelaskan, garis kemiskinan pada Maret 2007 ditetapkan senilai Rp166.697,00 perkapita per bulan. Garis kemiskinan tersebut naik 9,67 persen dibandingkan garis kemiskinan pada Maret 2006 yang tercatat senilai Rp151.997,00 perkapita per bulan. (Kompas, 3 juli 2015).

Pengumuman BPS tersebut memang sangat menggembirakan ditinjau dari kuantitas penurunan angka kemiskinan. Apalagi garis kemiskinannya dinaikkan. Jumlah penduduk miskin memang amat dipengaruhi oleh perubahan garis kemiskinan dan perubahan pendapatan. Akan tetapi, banyak pihak yang meragukan keakuratan data BPS tersebut. Ekonom dari Tim Indonesia Bangkit, Hendri Sapar ini menilai, turunnya angka kemiskinan tidak bias dipercaya karena pada kenyataannya,

daya beli masyarakat, nilai tukar petani, dan upah buruh justru turun. (Kompas, 3 Juli 2015).

Melalui Instruksi Presiden nomor 6 tahun 2007, pemerintah Indonesia mengeluarkan Paket Kebijakan Ekonomi yang antara lain berisi perbaikan iklim investasi, reformasi sektor keuangan, percepatan pembangunan infrastruktur, serta pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Setidaknya 20 triliun rupiah pertahun akan dikeluarkan pemerintah untuk membiayai UMKM dan angka yang lebih besar disediakan oleh perbankan.

Selama ini, pemberdayaan UMKM yang dilakukan pemerintah masih sangat kurang. Padahal ketika krisis moneter (krismon) yang mengakibatkan perusahaan-perusahaan besar harus merumahkan ribuan karyawannya dan 16 bank swasta nasional ditutup pada tanggal 1 November 1997, lembaga keuangan mikro justru berkembang pesat. (Mubyarto, 2002). Unit-unit usaha kecil bermunculan sebagai akibat banyaknya karyawan yang di-PHK (Pemutusan Hubungan Kerja). Unit-unit usaha kecil ini terbukti mampu menopang kebutuhan ekonomi rakyat kecil dalam menghadapi masa krismon.

Selain pemberdayaan UMKM, pemerintah perlu untuk mengembangkan metode dan strategi lain yang digunakan dalam penguatan ekonomi masyarakat (*community economics empowerment*). Salah satu metode pemberdayaan ekonomi masyarakat adalah melalui system ekonomi berbasis komunitas (*community - based economics*). Metode ini menitikberatkan pembangunan ekonomi dengan mengoptimalkan sumber daya lokal yang dikelola secara kolektif yakni bertumpu pada kekuatan anggota komunitas dengan asas mutualisme dan kekeluargaan (*brotherhood*).

Sistem ekonomi berbasis komunitas sesuai dengan system ekonomi kerakyatan. Inti dari system ekonomi kerakyatan adalah ekonomi harus ditopang dari bawah, dimana rakyat secara partisipatif memiliki kesempatan aktif dalam kegiatan ekonomi yang dapat menghidupi diri sendiri (*self sufficient*), membangun dirinya sendiri (*self-empowering*), bersumber dari rakyat, dan dikelola oleh rakyat atau masyarakat sendiri untuk meraih nilai tambah ekonomi dan nilai tambah sosial. Sistem ekonomi berbasis komunitas merupakan program yang bertujuan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat dengan cara mengembangkan potensi yang ada dalam masyarakat itu sendiri. Dengan kata lain, masyarakat dididik untuk mandiri secara ekonomi dengan potensi yang mereka miliki, tanpa ada intervensi dari pihak luar. Pendekatan ekonomi model ini perlu diterapkan pada masyarakat Indonesia agar mereka mampu mengolah potensinya.

METODE PENELITIAN

1. Tahap Persiapan Penelitian

Pertama peneliti membuat pedoman wawancara yang disusun berdasarkan permasalahan yang dihadapi subjek. Pedoman wawancara ini berisi pertanyaan-pertanyaan mendasar yang nantinya akan berkembang dalam wawancara. Tahap persiapan selanjutnya adalah peneliti membuat pedoman observasi yang disusun berdasarkan hasil observasi terhadap perilaku subjek selama wawancara dan observasi terhadap lingkungan atau setting wawancara, serta pengaruhnya terhadap perilaku subjek dan pencatatan langsung yang dilakukan pada saat peneliti melakukan observasi. Namun apabila tidak memungkinkan maka peneliti sesegera mungkin mencatatnya setelah wawancara selesai. Peneliti selanjutnya mencari subjek yang sesuai dengan karakteristik subjek penelitian. Setelah subjek bersedia untuk diwawancarai, peneliti membuat kesepakatan dengan subjek tersebut mengenai waktu dan tempat untuk melakukan wawancara.

2. Tahap pelaksanaan penelitian

Peneliti membuat kesepakatan dengan subjek mengenai waktu dan tempat untuk melakukan wawancara berdasarkan pedoman yang dibuat. Selanjutnya peneliti melakukan analisis data dan interpretasi data sesuai dengan langkah-langkah yang dijabarkan. Setelah itu, peneliti membuat dinamika psikologis dan kesimpulan yang dilakukan, peneliti memberikan saran-saran untuk penelitian selanjutnya. Lokasi penelitian adalah kota Madiun, penelitian ini dilakukan pada

masyarakat Madiun. Obyek analisis pada penelitian ini adalah masyarakat yang tinggal di Kota Madiun, yang didalamnya terjadi interaksi antara individu dan struktur. Informan untuk penelitian ini adalah masyarakat Madiun. Identitas informan yang digunakan hanya inisial untuk menggantikan nama informan yang sebenarnya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan berpartisipasi, wawancara mendalam dengan para informan dan dokumentasi. Pengamatan berpartisipasi dilakukan dengan cara keterlibatan peneliti rentang waktu kurang lebih delapan bulan. Wawancara dilakukan secara tidak terstruktur dan informal dalam berbagai situasi. Dokumentasi digunakan untuk mengungkap realitas social yang terjadi yang terdapat dalam suatu dokumen.

4. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan penelitian pendekatan kualitatif. Menurut (Poerwandari, 2007) penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan dan mengolah data yang sifatnya deskriptif, seperti transkripsi wawancara, catatan lapangan, gambar, dan lain-lain.

Marshall dan Rossman mengajukan teknik analisa data kualitatif untuk proses analisis data dalam penelitian ini. Dalam menganalisa penelitian kualitatif terdapat beberapa tahapan-tahapan yang perlu dilakukan (Marshall dan Rossman, 2007), diantaranya:

a. Mengorganisasikan Data

Peneliti mendapatkan data langsung dari subjek melalui wawancara mendalam (*indepth inteviwier*). Data yang telah didapat dibaca berulang-ulang agar penulis mengerti benar data atau hasil yang telah didapatkan.

b. Pengelompokan berdasarkan Kategori, Tema dan pola jawaban

Pada tahap ini dibutuhkan pengertian yang mendalam terhadap data, perhatian yang penuh dan keterbukaan terhadap hal-hal yang muncul di luar apa yang ingin digali. Berdasarkan kerangka teori dan pedoman wawancara, peneliti menyusun sebuah kerangka awal analisis sebagai acuan dan pedoman dalam melakukan coding. Dengan pedoman ini, peneliti kemudian kembali membaca transkrip wawancara dan melakukan *coding*, melakukan pemilihan data yang relevan dengan pokok pembicaraan. Data yang relevan diberi kode dan penjelasan singkat, kemudian dikelompokkan atau dikategorikan berdasarkan kerangka analisis yang telah dibuat. Pada penelitian ini, analisis dilakukan terhadap sebuah kasus yang diteliti. Peneliti menganalisis hasil wawancara berdasarkan pemahaman terhadap hal-hal diungkapkan oleh responden. Data yang telah dikelompokkan tersebut oleh peneliti dicoba untuk dipahami secara utuh dan ditemukan tema-tema penting serta kata kuncinya. Sehingga peneliti dapat menangkap pengalaman, permasalahan, dan dinamika yang terjadi pada subjek.

c. Menguji Asumsi atau Permasalahanyang adaterhadap Data

Setelah kategori pola data tergambar dengan jelas, peneliti menguji data tersebut terhadap asumsi yang dikembangkan dalam penelitian ini.

d. Mencari Alternatif Penjelasan bagi Data

Setelah kaitan antara kategori dan pola data dengan asumsi terwujud, peneliti masuk kedalam tahap penjelasan. Dan berdasarkan kesimpulan yang telah didapat dari kaitanya tersebut, penulis merasa perlu mencari suatu alternative penjelasan lain tentang kesimpulan yang telah didapat. Sebab dalam penelitian kualitatif memang selalu ada alternative penjelasan yang lain. Dari hasil analisis, ada kemungkinan terdapat hal-hal yang menyimpang dari asumsi atau tidak terfikir sebelumnya. Pada tahap ini akan dijelaskan dengan alternatif lain melalui referensi atau teori-teori lain. Alternatif ini akan sangat berguna pada bagian pembahasan, kesimpulan dan saran.

e. Menulis Hasil Penelitian

Penulisan data subjek yang telah berhasil dikumpulkan merupakan suatu hal yang membantu

penulis untuk memeriksa kembali apakah kesimpulan yang dibuat telah selesai. Dalam penelitian ini, penulisan yang dipakai adalah presentase data yang didapat yaitu, penulisan data-data hasil penelitian berdasarkan wawancara mendalam. Proses dimulai dari data-data yang diperoleh dari subjek dan signifikan other, dibaca berulang kali sehingga penulis mengerti benar permasalahannya, kemudian dianalisis, sehingga didapat gambaran mengenai penghayatan pengalaman dari subjek.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kontribusi Sistem Ekonomi Berbasis Komunitas dalam Mengentaskan Kemiskinan

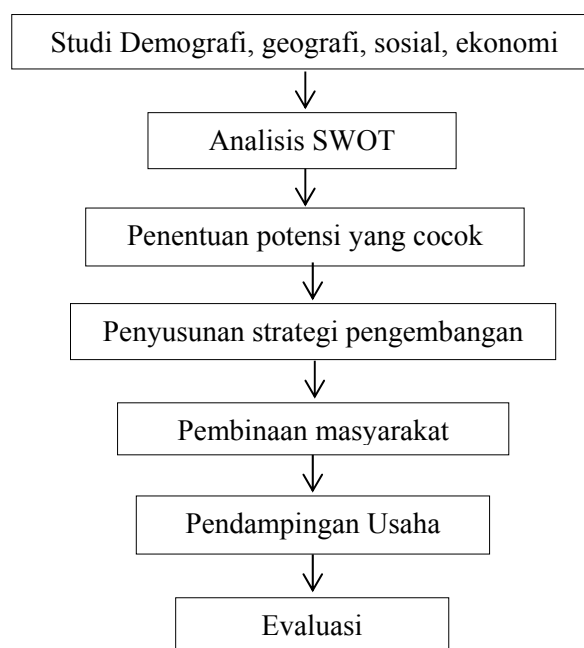
Di Kota Madiun, salah satu contoh pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui pembinaan ekonomi berbasis komunitas dilakukan oleh Komunitas Tahu Mekar Sari di Banjarejo Kecamatan Taman Kota Madiun. Komunitas Tahu Mekar Sari di Banjarejo Kecamatan Taman Kota Madiun melalui program pengolahan pembuatan tahu. Mekanisme pemberdayaannya adalah dengan melibatkan 25 anggota keluarga warga sekitar wilayah Banjarejo. Masyarakat setiap hari mempunyai pekerjaan wajib masing-masing dalam perencanaan, proses pembuatan, hasil, sampai pemanfaatan limbah tahu. Pelaksanaan dilaksanakan pada 2 tempat lokasi yang berbeda di Komunitas Sentra Mekar Sari I dan Mekar Sari II.

Keunggulan Metode Pengentasan Kemiskinan dengan Sistem Ekonomi Berbasis Komunitas

Sistem ekonomi berbasis komunitas berbeda dengan program SLT maupun IDT. Karena tujuan utamanya adalah untuk membangun kemandirian ekonomi masyarakat dalam jangka panjang, system ekonomi berbasis komunitas menghindari segala bentuk bantuan tunai dan kebijakan-kebijakan reaktif seperti SLT. Keunggulan system ekonomi berbasis komunitas dibandingkan dengan program pengentasan kemiskinan yang lain terletak pada pengelolaan usaha secara bersama-sama oleh anggota masyarakat dengan mendayagunakan potensi lokal.

Langkah-Langkah Penerapan Ekonomi Berbasis Komunitas

Penerapan ekonomi berbasis komunitas harus didahului dengan studi yang mendalam. Studi mengenai kondisi sosial, ekonomi, demografi, dan geografi daerah setempat mutlak harus dilakukan sebelum menerapkan system ekonomi berbasis komunitas. Hasil studi tersebut kemudian dianalisis untuk menentukan potensi yang cocok untuk dikembangkan didaerah tersebut. Analisis hasil studi dilakukan dengan analisis SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity, Threatment*).



Gambar 1. Tahapan Penerapan Sistem Ekonomi Berbasis Komunitas

Tahapan-tahapan diatas merupakan gambaran umum dari langkah-langkah yang harus ditempuh dalam menerapkan system ekonomi berbasis komunitas. Uraian mengenai langkah-langkah

di atas dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Studi kondisi sosial, ekonomi, demografi, dan geografi setempat.

Studi mengenai kondisi sosial, ekonomi, demografi, dan geografi setempat merupakan studi pendahuluan sebelum menerapkan system ekonomi berbasis komunitas. Tujuan studi ini adalah untuk mengetahui secara umum kondisi masyarakat setempat.

2. Analisis SWOT.

Hasil analisis SWOT kemudian disajikan dalam bentuk table untuk memudahkan pengambilan keputusan selanjutnya. Berikut ini merupakan analisis SWOT dari data Kota Madiun:

Tabel 1. Analisis SWOT dari data Kota Madiun

KEKUATAN (STRENGTH)	KELEMAHAN (WEAKNESS)	PELUANG (OPPORTUNITIES)	ANCAMAN (THREAT)
1. Letak Wilayah Kota Madiun Yang Strategis 2. Pertumbuhan dan Perekonomian Kota Madiun yang Cukup tinggi 3. Sumber Daya Alam yang Potensial 4. Sumber daya finansial	1. Angka Pengangguran dan kualitas SDM rendah serta Indeks Kesehatan yang belum memadai 2. Kekuatan ekonomi rakyat belum berkembang dan Indeks Daya Beli Masyarakat masih rendah 3. Fasilitas infrastruktur perkotaan belum optimal 4. Manajemen pemerintah dan Keterkaitan antar sektor belum optimal	1. Kebijakan Pemberdayaan Masyarakat Nasional dan Daerah 2. Aksesibilitas yang tinggi terhadap pusat Kawasan Industri 3. Kebijakan Pemerintah Daerah Kota Madiun dalam Perencanaan daerah (RKPD, RPJMD, Visi dan Misi Kabupaten Bekasi) 4. Perkembangan ekonomi nasional	1. Konsistensi Kebijakan Pemberdayaan Masyarakat di Daerah dan Nasional 2. Kerjasama regional belum optimal 3. Angka migrasi penduduk yang tidak terampil tinggi 4. Meningkatnya persaingan regional

3. Penentuan potensi yang cocok untuk dikembangkan di daerah tersebut.

Dengan melihat hasil studi pendahuluan dan analisis SWOT, potensi sekiranya dapat dikembangkan untuk membantu perekonomian masyarakat dapat diketahui. Potensi yang dapat dikembangkan meliputi potensi Sumber Daya Alam (SDA) dan Sumber Daya Manusia (SDM). Potensi SDA dapat berupa tanah yang subur, hasil bumi, dan kondisi yang sesuai untuk mengembangkan suatu usaha. Sementara itu, potensi SDM dapat berupa keterampilan, etos kerja, dan kekerabatan masyarakat setempat.

4. Penyusunan strategi pengembangan system ekonomi berbasis komunitas.

Penyusunan strategi pengembangan sistem ekonomi berbasis komunitas juga berdasar pada hasil analisis SWOT. Cara paling efektif untuk menyusun strategi pengembangan adalah menggunakan matrik sebagai berikut:

Tabel 2. Matriks strategi pengembangan potensi

	Kekuatan	Kelemahan
Peluang	Strategi	Strategi
Ancaman	Strategi	Strategi

Matriks diatas memperlihatkan bahwa setiap strategi harus disusun dengan mengkombinasikan dua komponen SWOT. Kombinasi keempat komponen SWOT tersebut adalah

kekuatan-peluang, kekuatan ancaman, kelemahan peluang, dan kelemahan-ancaman.

5. Pembinaan dan penyuluhan pada masyarakat

Pembinaan dan penyuluhan bertujuan untuk menambahkan bekal bagi masyarakat sebelum mereka mengolah potensinya. Penyuluhan sebaiknya dilakukan dalam kelompok-kelompok kecil agar materi yang disampaikan dapat diterima dengan baik. Setiap selesai penyampaian suatu materi, hendaknya dilanjutkan dengan diskusi kelompok.

6. Pendampingan usaha dan kegiatan

Pendampingan usaha penting dilakukan agar usaha yang dijalankan sesuai dengan rencana yang telah disusun. Pendampingan yang dilakukan meliputi pendampingan proses produksi, manajemen, serta proses pemasaran. Pendampingan dilakukan sampai masyarakat dapat berusaha secara mandiri.

7. Evaluasi.

Setiap tindakan yang terencana memerlukan evaluasi untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan usaha tersebut. Evaluasi rutin harus dilakukan untuk mengetahui perkembangan penerapan sistem ekonomi berbasis komunitas. Evaluasi dapat dilakukan secara mingguan atau bulanan. Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar untuk mengambil keputusan selanjutnya.

SIMPULAN

Berdasarkan kajian teori dan didukung adanya analisis serta mengacu pada perumusan masalah yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Penerapan system ekonomi berbasis komunitas mempunyai kontribusi besar dalam mengentaskan kemiskinan masyarakat, yaitu dapat meningkatkan kemandirian ekonomi masyarakat dan mengurangi laju urbanisasi dari desa ke kota.
2. Keunggulan system ekonomi berbasis komunitas adalah memberbekal keterampilan hidup pada masyarakat miskin sehingga mereka dapat mandiri secara ekonomi.
3. Penerapan system ekonomi berbasis komunitas di Kota Madiun dapat dilakukan pada berbagai bidang yaitu bidang pertanian, peternakan, sosial, dan industry rumah tangga.
4. Penerapan system ekonomi berbasis komunitas melalui beberapa langkah, yaitu studi sosial, ekonomi, demografi, dan geografi, analisis SWOT, penentuan potensi yang cocok, penyusunan strategi pengembangan, pembinaan masyarakat, pendampingan usaha, dan evaluasi.

Saran

1. Usaha pengentasan kemiskinan dan pemberdayaan masyarakat di Kota Madiun hendaknya dilakukan secara lebih intensif dengan melibatkan pemerintah terkait adanya aturan baru, LSM selaku pengembang komunitas, dan masyarakat umum selaku penguat komunitas ke daerah lain yang belum menerapkan.
2. Pemerintah hendaknya mengadopsi system ekonomi berbasis komunitas sebagai metode alternative pemberdayaan masyarakat demi memperkuat ekonomi kerakyatan di daerah/ wilayah lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J.W. 2007. *Qualitatif Inquiry and Research Design*. California: Sage Publications, Inc.
- Deepa Narayan. 2006. *Empowerment and Poverty Reduction: A Source book*. Washington DC: The World Bank.
- Felix, Adam. 2007. *Pengentasan Kemiskinan melalui Pemberdayaan Masyarakat*: www.Kimpraswil.go.id/publik/P2KP).
- Kuncoro, Mudrajat. 2006. *Ekonomi Pembangunan: Teori, Masalah dan Kebijakan*. Yogyakarta: UPP STIMYKPN.
- Muhajir, Noeng. 2007. *Metodologi Keilmuan Paradigma Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Moleong, Lexy. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Marshall and Rossman. 2007. *Designing Qualitative Research*. London: Sage Publication

Muchtar. *Strategi Pemberdayaan Berbasis Kelembagaan Lokal dalam Penanganan Kemiskinan Perkotaan* (<http://geogle.co.id/muchtar.-htm>, download tanggal 29 Desember, 2007).